

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS BUDAYA PENCEGAHAN
PERNIKAHAN DINI DAN PENGUATAN KESEHATAN MENTAL REMAJA SUKU
DAYAK DI DESA PA LOO**

Culture-Based Community Empowerment Prevention of Early Marriage and Strengthening Mental Health of Dayak Adolescents In Pa Loo Village

M. Akbar Nugraha^{1*}, Nurman Hidayat²

^{1,2}Jurusan Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan,
Jl. Amal Lama No 1 Universitas Borneo Tarakan

* Penulis Korespondensi : M. Akbar Nugraha

*e-mail korespondensi: makbarnugraha@borneo.ac.id

ABSTRAK

Pernikahan anak masih menjadi masalah global yang kritis yang memengaruhi jutaan anak, terutama anak perempuan, dengan implikasi mendalam bagi kesehatan, pendidikan, dan hasil sosial ekonomi. Indonesia masih berada dalam peringkat tinggi untuk jumlah kasus perkawinan anak. Pernikahan dini di desa Pa Loo merupakan suatu masalah yang dihadapi. Kegiatan pendidikan kesehatan ini dilakukan di desa Pa Loo dengan rangkaian kegiatan meliputi pengkajian dan pemetaan masalah, diskusi dengan tokoh masyarakat dan adat terkait permasalahan yang dihadapi dan solusi penyelesaian, kegiatan pendidikan kesehatan dan peningkatan keterampilan dan terakhir yaitu kegiatan diskusi, tanya jawab dan pengukuran hasil kegiatan. Kepuasan masyarakat terhadap kegiatan adalah 100% puas terhadap kegiatan. Rata-rata terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat desa tentang pencegahan pernikahan dini dan penguatan kesehatan mental remaja. Pengabdian masyarakat selanjutnya dapat berupa intervensi spesifik pencegahan pernikahan dini dan penguatan kesehatan mental remaja di desa adat.

Kata Kunci: budaya, kesehatan mental, masyarakat, pernikahan dini

ABSTRACT

Child marriage remains a critical global problem affecting millions of children, especially girls, with profound implications for health, education, and socio-economic outcomes. Indonesia still ranks high for the number of cases of child marriage. Early marriage in Pa Loo village is a problem that is faced. This health education activity was carried out in Pa Loo village with a series of activities including assessment and mapping of problems, discussions with the community and traditional leaders regarding the problems faced and solutions, health education activities, skills improvement, and finally discussion activities, questions, and answers, and measurement of activity results. Community satisfaction with the activity was 100% satisfied with the activity. On average, there was an increase in village community knowledge about preventing early marriage and strengthening adolescent mental health. Further community service can be specific interventions for preventing early marriage and strengthening adolescent mental health in traditional villages.

Keywords: cultural, early marriage, mental health, society,

(1) PENDAHULUAN

Indonesia masih berada dalam peringkat tinggi untuk jumlah kasus perkawinan anak. Indonesia menempati peringkat keempat dunia untuk jumlah perempuan yang menikah di bawah usia 18 tahun. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

(KemenPPPA) menunjukkan penurunan yang signifikan dalam angka perkawinan anak dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021 angka perkawinan anak menurun dari 10,35 persen menjadi 9,23 persen. Kemudian menjadi 8,06 persen di tahun 2022, dan menjadi 6,92 persen pada tahun 2023. Hal ini telah melampaui dari target yang telah ditetapkan dalam Rencana

Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yaitu 8,74 persen di tahun 2024 (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024).

Pernikahan anak masih menjadi masalah global yang kritis yang memengaruhi jutaan anak, terutama anak perempuan, dengan implikasi mendalam bagi kesehatan, pendidikan, dan hasil sosial ekonomi (Patoari, 2020). Penelitian terkini menyoroti berbagai alasan yang mendorong pernikahan anak. Alasan pernikahan pada anak disebabkan oleh kemiskinan, kurangnya pendidikan, dan norma gender yang mengakar. Misalnya, keluarga yang menghadapi kesulitan ekonomi mungkin memandang pernikahan anak perempuan sebagai strategi untuk meringankan beban keuangan (Ahonsi et al., 2019; Sundari & Retnowati, 2024).

Perspektif ini didukung oleh beberapa temuan yang menunjukkan bahwa keluarga mungkin mendorong pernikahan anak untuk melindungi anak perempuan dari bahaya yang akan dirasakan, seperti kehamilan yang tidak diinginkan atau kekerasan seksual (Patoari, 2020; Sundari & Retnowati, 2024). Selain itu, tradisi dan harapan budaya berkontribusi secara signifikan terhadap persistensi pernikahan anak; di banyak masyarakat, pernikahan dipandang sebagai sarana untuk menegaskan kehormatan keluarga atau memenuhi tanggung jawab sosial (Ahonsi et al., 2019).

Pernikahan dini memiliki implikasi negatif yang mendalam bagi kesehatan mental, khususnya yang memengaruhi gadis remaja yang sering menanggung beban pernikahan dini yang dipaksakan (Nhampoca & Maritz, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini dikaitkan dengan peningkatan risiko

gangguan kesehatan mental, termasuk depresi dan kecemasan. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh faktor-faktor terkait seperti kekerasan dalam rumah tangga, hilangnya kesempatan pendidikan, dan terbatasnya wewenang atas kehidupan pribadi (Aggarwal, Francis, Dashti, & Patton, 2023).

Pernikahan dini berkorelasi secara signifikan dengan hasil kesehatan mental yang buruk, diperburuk oleh kondisi kehidupan yang buruk dan kekerasan dalam rumah tangga yang sering dialami oleh para pengantin muda (Aggarwal et al., 2023). Dampak psikologisnya semakin parah karena gadis-gadis ini bertransisi menjadi wanita dewasa tanpa dukungan emosional dan sosial yang diperlukan, yang menyebabkan beban masalah kesehatan mental yang berkelanjutan dari waktu ke waktu (Fan & Koski, 2022; Shibani et al., 2023).

Latar belakang pendidikan orang tua dan pasangan memainkan peran penting dalam memengaruhi kesehatan mental para pengantin muda. Buta huruf di kalangan suami sangat terkait dengan meningkatnya kekerasan dalam rumah tangga, yang pada gilirannya memperburuk masalah kesehatan mental bagi istri. Tingkat pendidikan yang rendah menghambat pemahaman tentang dampak buruk pernikahan dini terhadap kesehatan dan kesejahteraan, siklus kekerasan dan pelecehan yang terus berlanjut memengaruhi hasil kesehatan mental bagi anak perempuan (Subramanee et al., 2022).

Pemberdayaan masyarakat adat sangat penting dalam menangani masalah perkawinan anak. Salah satu tantangan signifikan yang dihadapi oleh masyarakat adat terkait perkawinan anak adalah interaksi antara tradisi budaya dan kerangka

hukum. Banyak masyarakat adat memiliki adat istiadat yang mengizinkan pernikahan dini, sering kali berdasarkan hukum adat yang tidak menetapkan usia minimum untuk menikah (Saimon, Puji, & Safii, 2021). Pemberdayaan melalui pendidikan merupakan faktor penting dalam memerangi pernikahan anak di antara penduduk adat.

Hasil studi awal didapatkan bahwa di desa Pa Loo masih menjadi masalah terkait pernikahan anak dan remaja dan kesadaran mengenai pentingnya kesehatan mental pada remaja. Masalah pernikahan anak dan remaja disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat terkait dampak pernikahan anak dan remaja serta terkait kepercayaan dan adat jika anak dan remaja sudah pubertas maka langsung dinikahkan. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan pengabdian masyarakat dengan pemberdayaan masyarakat berbasis budaya sebagai upaya pencegahan pernikahan dini dan penguatan kesehatan mental remaja suku Dayak di desa Pa Loo.

(2) METODE

Kegiatan pendidikan kesehatan ini dilakukan di desa Pa Loo dengan rangkaian kegiatan meliputi pengkajian dan pemetaan masalah, diskusi dengan tokoh masyarakat dan adat terkait permasalahan yang dihadapi dan solusi penyelesaian, kegiatan pendidikan kesehatan dan peningkatan keterampilan dan terakhir yaitu kegiatan diskusi, tanya jawab dan pengukuran hasil kegiatan.

Indikator keberhasilan program adalah 1) peningkatan pemahaman remaja dan orang tua tentang risiko pernikahan dini (diukur melalui *pre-test/post-test*), 2) peningkatan kesadaran kesehatan mental (misalnya: pemahaman tentang stres, dan

depresi), 3) terbentuknya kader dari remaja Dayak dalam melakukan keberlanjutan program. Strategi keberlanjutan program adalah 1) Kolaborasi dengan LSM lokal, puskesmas, dan sekolah untuk integrasi program, 2) membentuk forum remaja Dayak sebagai wadah advokasi dan kreativitas, 3) publikasi hasil program di jurnal ilmiah atau media lokal untuk mendorong replikasi

(3) HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini dimulai dari tahap persiapan yaitu pengkajian dan pemetaan masalah yang ada di desa. Tahap pengkajian ini dilakukan dengan mengkaji permasalahan dan berdiskusi dengan kepala desa Pa Loo.



Gambar 1. Pengkajian dan pemetaan masalah yang ada di desa.

Tahapan selanjutnya yaitu berdiskusi dengan pemuka adat terkait permasalahan dan solusi terhadap masalah.



Gambar 2. Diskusi dengan pemuka adat.

Tahapan pelaksanaan dilakukan di balai desa Pa Loo yang dihadiri oleh seluruh tokoh masyarakat. Kegiatan dimulai dari pemaparan materi tentang pernikahan dini dan dampak terhadap anak dan remaja yang dibawakan oleh narasumber yaitu Kepala Dinas Sosial Kabupaten Nunukan.

Materi selanjutnya terkait masalah kesehatan mental dampak pernikahan anak dan remaja serta upaya pencegahan pernikahan dini dan penguatan kesehatan mental remaja yang ada di desa Pa Loo. Materi ini dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian pertama terkait edukasi dan diskusi mengenai pencegahan pernikahan dini dan penguatan mental remaja. Tahapan yang kedua adalah simulasi perkembangan remaja sehat jiwa.



Gambar 3. Materi tentang pernikahan dini dan dampak terhadap anak dan remaja.



Gambar 4. Materi tentang pencegahan pernikahan dini dan penguatan mental remaja.

Kegiatan terakhir yaitu diskusi dan tanya jawab serta melakukan evaluasi terkait pengetahuan dari masyarakat. Kegiatan diskusi dan tanya jawab masyarakat adat antusias memberikan pertanyaan dan berbagi pengalaman terkait dengan masalah yang dihadapi. Remaja desa juga turut andil dalam diskusi mengenai masalah yang dihadapi.



Gambar 4. Tahap diskusi dan tanya jawab.

Hasil pengukuran setelah kegiatan didapatkan kepuasan masyarakat terhadap kegiatan adalah 100% puas terhadap kegiatan. Distribusi pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi sesuai pada tabel di bawah.

Tabel 1. Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Materi	Pre test (%)	Post test (%)
Pencegahan Pernikahan Dini	40%	95%
Dampak Pernikahan Dini	60%	100%
Remaja Sehat Jiwa	60%	95%

Rata-rata terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat desa tentang pencegahan pernikahan dini dan penguatan kesehatan mental remaja. Pemberdayaan melalui pendidikan atau peningkatan pengetahuan merupakan faktor penting dalam memerangi pernikahan anak di antara penduduk adat. Pendidikan memainkan peran penting dalam memerangi perkawinan anak di antara penduduk asli. Tingkat literasi masyarakat yang lebih tinggi dikaitkan dengan rendahnya angka perkawinan anak (Ahinkorah et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi pendidikan yang menargetkan anak perempuan secara signifikan mengurangi prevalensi pernikahan anak. Misalnya, peningkatan akses ke pendidikan tidak hanya menunda pernikahan tetapi juga meningkatkan kekuatan pengambilan keputusan anak perempuan dalam keluarga dan komunitas mereka (Mobolaji, Fatusi, & Adedini, 2020; Taplak & Yilmaz, 2022). Program pendidikan yang mencakup keterampilan hidup dan pelatihan kejuruan dapat memberdayakan anak perempuan, memungkinkan anak dan remaja membayangkan alternatif untuk pernikahan dini dan memberi anak dan remaja alat yang diperlukan untuk kemandirian ekonomi (Taplak & Yilmaz, 2022).

Inisiatif yang melibatkan anak laki-laki dan laki-laki dalam diskusi tentang kesetaraan gender dan manfaat menunda pernikahan dapat mengubah norma budaya yang melanggengkan pernikahan anak (Cislaghi, Mackie, Nkwi, & Shakya, 2019; Ogonna, Margaret, & Roseann, 2021). Program yang bertujuan untuk meningkatkan akses pendidikan juga harus memastikan bahwa program tersebut

mempertimbangkan relevansi budaya dan hambatan khusus yang dihadapi oleh anak perempuan adat, sehingga memungkinkan pendekatan yang lebih disesuaikan.

Keterlibatan pemimpin lokal dan anggota masyarakat dalam menangani perkawinan anak juga penting. Upaya untuk mempertajam dialog komunitas tentang dampak negatif perkawinan anak dapat secara bertahap mengubah persepsi dan mendorong praktik yang lebih sehat (Zulu et al., 2022). Pendekatan akar rumput ini mendorong komunitas untuk terlibat dalam refleksi kolektif dan kepemilikan atas isu tersebut, menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk dukungan kesehatan mental dan memberdayakan anak perempuan untuk menegaskan hak-hak mereka.

Keterlibatan masyarakat sangat penting dalam merubah norma-norma atau adat seputar pernikahan dini. Intervensi yang dirancang untuk mendorong diskusi dalam masyarakat tentang dampak negatif pernikahan dini dapat mengarah pada inisiatif yang dipimpin masyarakat yang mempromosikan hak-hak anak perempuan. Misalnya, program kesadaran yang menyoroti panutan yang sukses perempuan adat yang telah mendapat manfaat dari pendidikan dan pernikahan yang tertunda dapat memberdayakan masyarakat untuk mengenali dan menghargai jalur alternatif bagi anak perempuan (Cislaghi et al., 2019).

Pendekatan holistik ini dapat membantu mengurangi dampak kesehatan mental yang merugikan dari pernikahan anak dan memberdayakan perempuan muda untuk bertanggung jawab atas kehidupan dan kesehatan. memberdayakan masyarakat adat untuk memerangi pernikahan dini melibatkan pendekatan multi sektoral yang menghormati tradisi budaya setempat,

mempromosikan pendidikan, mengatasi hambatan sosial ekonomi, dan melibatkan masyarakat dalam perubahan norma.

(4)PENUTUP

Kepuasan masyarakat terhadap kegiatan adalah 100% puas terhadap kegiatan. Rata-rata terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat desa tentang pencegahan pernikahan dini dan penguatan kesehatan mental remaja. Potensi dari program ini adalah 1) tokoh adat sebagai agen perubahan: Tokoh adat yang dihormati dapat menjadi *gatekeeper* untuk mengubah norma sosial tentang pernikahan dini 2) keterlibatan remaja: Potensi kreativitas remaja (seni, musik, kerajinan) bisa menjadi media edukasi 3) dukungan lembaga lokal seperti gereja, atau kelompok perempuan dapat menjadi mitra strategis 4) program bisa dikaitkan dengan posyandu remaja atau puskesmas.

Hambatan dari program pengabdian masyarakat ini adalah 1) Beberapa komunitas masih menganggap pernikahan dini sebagai solusi kemiskinan atau "perlindungan" bagi perempuan. 2) masalah psikologis sering dianggap sebagai "kutukan" atau kelemahan pribadi, bukan isu kesehatan. Batasan dari program pengabdian masyarakat ini adalah data awal tentang pernikahan dini atau kesehatan mental sering tidak terdokumentasi dengan baik dan program mungkin hanya menjangkau wilayah tertentu, sementara komunitas Dayak tersebar luas dan heterogen. Program pengabdian masyarakat selanjutnya dapat berupa intervensi spesifik pencegahan pernikahan dini dan penguatan kesehatan mental remaja di desa adat.

(5)UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan

Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Borneo Tarakan, kepada Perangkat dan masyarakat Desa, mahasiswa KKN serta semua yang terlibat dalam kegiatan ini.

(6)DAFTAR RUJUKAN

- Aggarwal, S., Francis, K., Dashti, S., & Patton, G. C. (2023). Child Marriage and the Mental Health of Adolescent Girls: A Longitudinal Cohort Study From Uttar Pradesh and Bihar, India. *The Lancet Regional Health - Southeast Asia*, 8, 100102.
doi:10.1016/j.lansea.2022.100102
- Ahinkorah, B. O., Hagan, J. E., Seidu, A. A., Bolarinwa, O. A., Budu, E., Adu, C., . . . Schack, T. (2022). Association Between Female Genital Mutilation and Girl-Child Marriage in Sub-Saharan Africa. *Journal of Biosocial Science*, 55(1), 87-98.
doi:10.1017/s0021932021000687
- Ahonsi, B., Fuseini, K., Nai, D., Goldson, E., Owusu, S., Ndifuna, I., . . . Tapsoba, P. (2019). Child Marriage in Ghana: Evidence From a Multi-Method Study. *BMC Women S Health*, 19(1).
doi:10.1186/s12905-019-0823-1
- Cislaghi, B., Mackie, G., Nkwii, P. N., & Shakya, H. B. (2019). Social Norms and Child Marriage in Cameroon: An Application of the Theory of Normative Spectrum. *Global Public Health*, 14(10), 1479-1494.
doi:10.1080/17441692.2019.1594331
- Fan, S., & Koski, A. (2022). The Health Consequences of Child Marriage: A Systematic Review of the Evidence. *BMC public health*, 22(1).
doi:10.1186/s12889-022-12707-x
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, K. (2024). Menteri PPPA : Angka Perkawinan Anak Turun Menjadi 6,92 Persen, Lampau Target RPJMN. Retrieved from <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTE3MA>
- Mobolaji, J. W., Fatusi, A., & Adedini, S. A. (2020). Ethnicity, Religious Affiliation and Girl-Child Marriage: A Cross-Sectional Study of Nationally Representative Sample of Female Adolescents in Nigeria. *BMC public*

- health*, 20(1). doi:10.1186/s12889-020-08714-5
- Nhampoca, J. M., & Maritz, J. (2024). Early Marriage, Education and Mental Health: Experiences of Adolescent Girls in Mozambique. *Frontiers in Global Women S Health*, 5. doi:10.3389/fgwh.2024.1278934
- Ogbonna, C. C., Margaret, L., & Roseann, M. (2021). Child Marriage Practices: A “Cultural Siege” Against Girls in the Indigenous Communities in Northern Uganda. *Advances in Social Science and Culture*, 3(3), p1. doi:10.22158/assc.v3n3p1
- Patoari, M. M. H. (2020). Causes and Effects of Child Marriage in Bangladesh: A Case Study at Halishahar, Chattogram, Bangladesh. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 9(2), 162. doi:10.36941/ajis-2020-0034
- Saimon, R., Puji, A., & Safii, R. (2021). Prevalence and Factors Affecting Child Marriage Practice Among Rural Indigenous Communities in Sibul, Sarawak. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(14). doi:10.6007/ijarbss/v11-i14/8570
- Shibani, F., Gumbonzvanda, F., Gumbonzvanda, N., Marufu, K., Linjesa, L., Mugaragumbo, H., . . . Burgess, R. (2023). Investigating the Social Factors Shaping the Relationship Between Child Marriage and Mental Health: Lessons Learned From a Pilot Survey in Zimbabwe. doi:10.21203/rs.3.rs-3739952/v1
- Subramanee, S. D., Agho, K., Lakshmi, J. K., Huda, M. N., Joshi, R., & Akombi-Inyang, B. (2022). Child Marriage in South Asia: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(22), 15138. doi:10.3390/ijerph192215138
- Sundari, E., & Retnowati, A. (2024). Marrying Unwanted Pregnant Girl Phenomenon in Indonesia: Is It in the Child's Best Interests? *Kne Social Sciences*. doi:10.18502/kss.v8i21.14723
- Taplak, A. Ş., & Yılmaz, F. A. (2022). Adolescent Marriage and Motherhood in Turkey: A Qualitative Study Exploring Determinants, Impacts and Opinions About Preventive Strategies. *Journal of Advanced Nursing*, 78(8), 2537-2547. doi:10.1111/jan.15211
- Zulu, I. Z., Zulu, J. M., Svanemyr, J., Michelo, C., Mutale, W., & Sandøy, I. F. (2022). Application of Community Dialogue Approach to Prevent Adolescent Pregnancy, Early Marriage and School Dropout in Zambia: A Case Study. *Reproductive health*, 19(1). doi:10.1186/s12978-022-01335-8